

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang berdasarkan kondisi awal dapat digambarkan masih didominasi dengan penyampaian fakta – fakta sejarah yang bersifat nasional yang terdapat pada buku teks kurikulum sejarah nasional sebagai sumber pembelajaran. Demikian halnya dengan penyajian materi pembelajaran masih didominasi oleh hal – hal yang bersifat politik, ekonomi, seni dan budaya. Sedangkan materi sejarah lokal Sumedang khususnya yang berkaitan dengan lingkungan masih jarang disajikan. Pembahasan materi sejarah lokal hanya merupakan sisipan, sehingga pada umumnya peserta didik tidak mengenal tokoh – tokoh pelaku sejarah lokal yang berasal dari daerah tempat mereka tinggal.

Sumedang sebagai daerah yang terkenal dengan keanekaragaman budaya yang khas seperti seni Kuda Renggong, Tarawangsa, Upacara Ngalaksa dan juga kekhasan dalam kulinernya seperti tahu Sumedang, ubi Cilembu serta makanan olahan dari hasil bumi lainnya adalah gambaran dari potensi daerah yang memiliki keterkaitan dengan sejarah budaya agraris penduduknya. Keanekaragaman budaya tersebut merupakan produk dari tindakan historis yang dilakukan oleh tokoh – tokoh sejarah lokal sejak jaman dahulu hingga sekarang, termasuk didalamnya bagaimana para pelaku sejarah jaman dahulu berusaha untuk menjaga lingkungan agar kualitas tanah, air dan lingkungannya dapat selalu terjaga dengan baik.

Pangeran Aria Suria Atmadja adalah salah satu tokoh sejarah yang memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk Sumedang khususnya yang berkenaan dengan tindakan menjaga lingkungan. Pembahasan mengenai peranan Pangeran Aria Suria Atmadja tidak pernah dilakukan dalam pembelajaran sejarah di SMP Negeri 3 Cimalaka. Dengan demikian peserta didik SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang tidak

**Priyana Sudarsono, 2013**

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

mengenal tokoh – tokoh sejarah dari daerahnya khususnya Pangeran Aria Suria Atmadja.

Demikian halnya dengan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, peserta didik belum banyak diarahkan pada pendekatan pembelajaran biografi, khususnya biografi lokal; pada hal pendekatan biografi tokoh lokal tidak kalah penting untuk dikembangkan sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran sejarah. Dengan pendekatan biografis, maka pembelajaran sejarah tidak hanya ditunjukkan untuk mengenal tokoh dan peristiwanya saja, tetapi dapat digunakan untuk menggali nilai – nilai yang terkandung di dalamnya.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hasan (2012) yang menyatakan bahwa ”Pembelajaran sejarah saat sekarang didominasi oleh kenyataan bahwa peserta didik diharuskan menghafal fakta sejarah, nama – nama konsep seperti yang digunakan dalam sebuah cerita sejarah (kerajaan, negara, pemerintahan, pemberontakan, pahlawan, peristiwa), menghafalkan jalan cerita suatu peristiwa, faktor penyebab, akibat suatu peristiwa, dan sebagainya.” Berlangsungnya pembelajaran sejarah di sekolah seringkali diidentikkan dengan proses *transfer of knowledge* dari guru kepada peserta didik. Guru selalu memosisikan diri sebagai penyampai materi dan sumber belajar satu – satunya bagi peserta didik.” Kondisi tersebut dipengaruhi oleh implementasi kurikulum yang masih bersifat esensialis serta budaya feodalisme yang masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat dari Supriatna (2007) berikut ini:

“....proses pembelajaran–sebagai bagian dari implementasi kurikulum dilakukan melalui komunikasi searah dari guru kepada peserta didik. Model komunikasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial budaya patronase dan feodalisme yang menempatkan orang tua (guru) lebih tinggi dari pada anak (peserta didik); guru selalu dianggap paling pintar, tidak pernah salah, dan oleh karena itu mereka tidak bisa dibantah oleh anak (peserta didik). Dalam masyarakat Indonesia yang agraris, model komunikasi *patron and client relationship* yang diwariskan oleh tradisi kerajaan Mataram dulu, telah diterima sebagai model yang dipraktekkan

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran di kelas”  
(Supriatna,2007: 20)

Kurikulum yang bersifat esensialis menempatkan ilmu atau disiplin ilmu di atas segalanya. Sehingga tujuan utama dari pembelajaran sejarah menjadi penguasaan materi tanpa memperhatikan manfaatnya bagi kehidupan sehari – hari peserta didik. Di sisi lain, kebudayaan feodal atau patronase yang berkembang di Indonesia telah menjadi bagian dari pendidikan yang nampak pada hubungan antara guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar sejarah yang bersifat *teacher centered* dapat menyebabkan peserta didik pasif, pembelajaran berlangsung monoton dengan menjadikan peserta didik sebagai pihak penerima pengetahuan yang tidak memiliki peran dalam mengolah materi.

Manfaat belajar sejarah baru bisa dirasakan ketika peserta didik memiliki kemampuan untuk memaknai dan memiliki kesadaran sejarah sebab seperti yang dikatakan oleh Hasan (2012) sebagai berikut:

“Pemaknaan dan pewarisan nilai dari peristiwa sejarah yang terjadi di suatu wilayah Indonesia harus juga menjadi warisan peserta didik sebagai anggota bangsa. Pemaknaan dan pewarisan nilai itu menjadi bagian dari kognitif dirinya untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai suatu nilai – nilai yang diapresiasi dan dimasukkan menjadi warisan”  
(Hasan, 2012:66)

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Abdullah (1995:18) yang mengatakan bahwa sejak semula sejarah bukanlah sekedar ingatan kolektif, yang terlepas dari hari ini, tidak pula hanya bahan bagi pemikiran yang melampaui keseharian, tetapi bagian dari kehidupan masyarakat yang memilikinya. Manfaat yang diungkapkan di atas belum tergambar pada peserta didik. Kondisi awal menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah belum dapat memberikan makna melalui keterhubungan antara materi yang diterima peserta didik dengan kehidupan sehari – harinya. Peserta didik hanya diberikan informasi tentang fakta – fakta dari sebuah peristiwa sejarah atau tokoh sejarah untuk seterusnya diingat dan dihafalkan, tetapi peserta didik tidak diajak untuk berpikir analitik

**Priyana Sudarsono, 2013**

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

dan kritik tentang nilai – nilai historis yang dapat diambil dari sebuah peristiwa dan tokoh sejarah tersebut untuk diimplementasikan dalam kehidupan saat ini.

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 dalam bab II dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional ditujukan pada upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (*knowledge*), afeksi (*affection*) dan keterampilan (*psikomotor*). Tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pembentukan karakter sebagai warga negara. Pendidikan karakter dapat dimungkinkan terjadi manakala orientasi dari tujuan pendidikan diarahkan pada pendidikan berbasis nilai. Begitu pun dalam draft uji publik kurikulum 2013, dijelaskan bahwa landasan filosofi dari kurikulum 2013 adalah pendidikan yang berbasis nilai – nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang mengintegrasikan antara system nilai, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, maka pendidikan nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik penting untuk dikembangkan, khususnya bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang.

Pendidikan nilai harus menyentuh pembentukan watak, moralitas dan sikap. Oleh karena nilai berkaitan erat dengan kebaikan, maka dalam penghayatan nilai itu melibatkan hati nurani. Pengajaran pendidikan nilai dilakukan dengan internalisasi nilai yang diawali melalui tahapan penerimaan nilai, penilaian atas nilai, penghargaan atas nilai, pengorganisasian nilai dan peraih nilai. Pengajaran nilai dalam sejarah diawali dengan pemahaman terhadap fakta, kemudian pemahaman konsep dan diakhiri dengan pemahaman penerimaan nilai.

Menurut Hasan (2012:12) “Potensi pendidikan sejarah untuk mengembangkan nilai – nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari pengalaman nyata manusia yang hidup di masa lampau dan terkait secara budaya, politik, agama dan bahkan ekonomi dengan generasi yang hidup di masa kini”. Materi pendidikan sejarah dapat dikembangkan pada tujuan untuk menggali dan mengembangkan nilai – nilai karakter bangsa bagi peserta didik  
Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919



pada masa kini. Bahkan lebih lanjut Hasan menekankan bahwa “melalui pendidikan sejarah peserta didik belajar mengenal bangsanya dan dirinya” (Hasan,2012:12)

Penyajian materi sejarah dengan penekanan pada isu – isu sosial kontemporer dengan orientasi kelokalan akan lebih mendekatkan peserta didik dengan perkembangan sejarah tempat di mana peserta didik berada. Begitupun dengan peserta didik yang berada di wilayah kabupaten Sumedang, maka penyajian materi pembelajaran yang menggali dan menyajikan informasi tentang daerah setempat akan jauh lebih bermakna, tidak saja pengetahuan tentang fakta – fakta sejarah tetapi lebih dari itu dapat mengembangkan nilai kesadaran sejarah peserta didik akan perkembangan sejarah daerahnya.

Sumedang merupakan daerah yang tidak saja mempunyai nilai sejarah yang tinggi, tetapi juga memiliki keunikan. Suryaman (1996: viii) memberikan gambaran mengenai keunikan yang ada di Sumedang antara lain: 1) memiliki keterikatan yang kuat dengan kerajaan Sumedang Larang sebagai leluhur dari para pemimpin Sumedang, 2) dalam masa pemerintahan Bupati Sumedang tidak pernah timbul konflik yang besar. 3) Penyelenggaraan pemerintahan berjalan lancar, rakyat patuh dan taat, serta mempunyai kesadaran dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. 4) memiliki banyak pemimpin yang patut untuk diteladani, pemimpin yang mencintai dan memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Salah satu di antaranya adalah Pangeran Aria Suria Atmadja (Pangeran Mekah), bupati Sumedang yang memerintah pada tahun 1882 - 1919. Beliau ini terkenal sebagai seorang bupati yang taat beribadah dan berjasa dalam meningkatkan taraf hidup rakyat Sumedang dari hasil – hasil pemikirannya yang inovatif.

Sejak abad ke-17 Sumedang berada di bawah kekuasaan Belanda setelah sebelumnya berada di bawah kekuasaan kerajaan Mataram. Pada masa pemerintah kolonial Belanda, para pemimpin di Sumedang menjalankan system pemerintahan “*indirect rule*”. Walaupun secara politis para pemimpin yang memerintah harus memperhatikan kepentingan pemerintah kolonial Belanda

**Priyana Sudarsono, 2013**

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

sebagai penguasa, namun para pemimpin di Sumedang berbeda dengan para pemimpin di daerah lainnya di Indonesia, yaitu mereka tetap berusaha memperhatikan kepentingan rakyat. Hubungan *Patron-client* yang dijalankan oleh para pemimpin baik terhadap pemerintah kolonial Belanda maupun terhadap rakyatnya dijalankan dengan baik, termasuk Pangeran Aria Suria Atmadja.

Supriatna (2002: 131 – 134) memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan *Patron-Client* yang saling menguntungkan yang dijalankan oleh Pangeran Aria Suria Atmadja sebagai bupati Sumedang terhadap rakyatnya dalam kerangka system pemerintahan “*indirect rule*” pemerintah Kolonial Belanda di daerah Sumedang, telah memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kesejahteraan rakyat. Bahkan lebih lanjut Supriatna menjelaskan bahwa Pangeran Aria Suria Atmadja dapat menciptakan kemajuan bagi rakyat dalam berbagai bidang, seperti bidang pertanian, peternakan, dan perikanan dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan.

Pada masa pemerintahan bupati Pangeran Aria Suria Atmadja, rakyat Sumedang sebagian besar merupakan masyarakat agraris yang hidup di daerah pedesaan dengan perekonomian utamanya bertumpu pada sektor pertanian. Seperti halnya penduduk desa di pulau Jawa pada abad ke-19, penduduk desa di Sumedang sangat tergantung dengan tanah pertanian khususnya sawah baik yang dimiliki secara perorangan maupun secara komunal. Sawah sebagai lahan pertanian yang terbatas dimanfaatkan penduduk desa dengan cara subsisten (Geertz, 1963) sehingga hasilnya pun hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan untuk membayar kewajiban – kewajiban tertentu seperti upeti kepada para elit penguasa. Dengan demikian para petani Sumedang, dengan pola pertanian subsistensi tersebut, mengalami involusi pertanian karena tidak berhasil meningkatkan produksi untuk memperoleh nilai ekonomi yang lebih baik.

Sehubungan dengan kondisi sosio-ekonomis masyarakat Sumedang pada saat itu dan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

beberapa upaya yang dilakukan Pangeran Aria Suria Atmadja untuk mengatasi permasalahan tersebut dijelaskan oleh Supriatna (2002) sebagai berikut:

“Sebagai contoh, ditanah – tanah yang miring dibangun terrasering untuk menahan longsor. Pola penangkapan ikan juga diatur agar kelestariannya dijaga. Tanah – tanah terlantar, bekas tanaman kopi yang sudah tidak produktif lagi, ditanami dengan tanaman lain yang pengelolaannya diserahkan kepada para somah dengan pengawasan dari para menak/ priyayi. Perburuan binatang diatur agar tetap menjaga keseimbangan lingkungan” (Supriatna, 2002: 133)

Abdullah (1988) dalam Wiyanarti (2007) memberikan gambaran mengenai usaha para petani dalam memanfaatkan lahan bekas perkebunan kopi sebagai berikut:

“Dengan dorongan dari pemimpin atau pepundennya tersebut para petani akhirnya berinisiatif untuk memanfaatkan tanah tersebut sesuai dengan pola yang dianjurkan. Sebagian lahan digunakan sebagai hutan cadangan hingga 40 hektar dan sisanya yang memungkinkan digunakan untuk lahan pertanian untuk kepentingan rakyat banyak. .... Perluasan lahan pertanian selama tahun 1882-1919 dilakukan diatas lahan bekas tanaman kopi, mengubah tanah gamblung (tidak menghasilkan karena tabu) menjadi lahan produktif, dan terasering (penyengkedan) dilakukan didaerah Cijambu dan gunung Simpay. Penetapan adanya hutan cadangan mampu meningkatkan persediaan air, terutama konservasi air untuk terasering” (Wiyanarti, 2007: 155-158)

Lubis (2000: 42) menggambarkan pula bahwa Pangeran Aria Suria Atmadja selain berusaha memberikan dorongan juga memberikan contoh kepada rakyatnya baik di bidang pertanian maupun kehutanan seperti berikut:

“Dengan diawasi langsung oleh Pangeran Aria Suria Atmadja, lahan yang posisinya miring dan struktur tanah yang mudah terbawa aliran air, “disengked”, yakni dibuat bertangga – tangga (terasering) sehingga lahan tersebut dapat ditanami padi. Hasilnya, area pesawahan bertambah luas, meskipun kebanyakan difungsikan untuk sawah tadah hujan. Disamping itu, disediakan pula lahan untuk dibuat menjadi pesawahan, bibit tanaman dari Indramayu, bibit kelapa dari Jawa Tengah dan Bali, bahkan modal ternak... Bupati Sumedang ini juga memberikan contoh membuat hutan

**Priyana Sudarsono, 2013**

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

lindung (hutan larangan) untuk menjaga kesuburan tanah” (Lubis, 2000: 42-43)

Wiriaatmadja (2002) memberikan gambaran tentang sosok Pangeran Aria Suria Atmadja sebagai bupati yang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya dengan tetap memperhatikan aspek – aspek lainnya seperti kondisi geografis dan ekologis wilayah Sumedang, sebagaimana pernyataan berikut:

“Begitu diangkat menjadi bupati, Pangeran Aria Suriaatmadja berupaya meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga petani dengan membuka persawahan. Kepercayaan akan takhayul dan dedemit bahwa ditanah – tanah tersebut ada yang ngeageueuh, ditangkalnya dengan memberikan penerangan dan memperkuat keimanan yang dalam, sehingga rakyat bersedia membuka tanah – tanah hutan yang masih tertutup menjadi sawah – sawah yang subur seperti di Sukamantri, Tanjungsari, Tanjungkerta, Buahdua, Congeang, Tomo, dan Wado. Biaya pembukaan tanah ini seringkali dikeluarkan dari keuangan pribadi bupati..... Demikian pula sebaliknya ia melarang pembuatan sawah dilereng – lereng bukit terjal dengan maksud untuk mencegah erosi. Bahkan pada tahun 1898, sekitar 40 bidang tanah dilereng bukit yang terjal dibelinya dengan uang pribadi, untuk dijadikan hutan kembali dan agar tidak dikerjakan oleh petani dengan menyatakan tanah itu sebagai domein kabupaten”(Wiriaatmadja, 2002: 81-82)

Pada akhirnya Sugandi (2004) dan Supriatna (2002) menjelaskan mengapa Pangeran Aria Suria Atmadja menempati posisi yang sangat istimewa dan sangat dihormati rakyat Sumedang oleh karena: “jasa – jasanya sebagai penguasa yang besar perhatian dan karyanya dibidang upaya peningkatkan taraf kesejahteraan rakyat secara nyata. (Sugandi, 2004: 424) dan “dia sebagai Bupati Pinilih, bupati yang terbaik dibanding bupati – bupati lainnya.” (Supriatna, 2002:133)

Merujuk pada fakta – fakta sejarah seperti yang diungkapkan diatas, maka Pangeran Aria Suria Atmadja adalah salah satu bupati di Sumedang yang memiliki peranan yang sangat penting, khususnya bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan, menjaga hutan dan mencegah terjadinya erosi. Tindakan tersebut merupakan

**Priyana Sudarsono, 2013**

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919



bentuk implementasi dari kecerdasan sosial dan kecerdasan ekologi-geografis yang dimilikinya.

Pewarisan nilai – nilai kesadaran sejarah mengenai pentingnya lingkungan hidup dan pelestariannya bagi peserta didik khususnya di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang perlu diupayakan secara berkesinambungan. Tuntutan ini didasarkan pada fakta – fakta di lapangan bahwa, sebagian besar peserta didik masih dihadapkan pada masalah mengenai tingkat kesadaran lingkungan yang rendah. Indikasi yang menggambarkan tingkat kesadaran lingkungan yang rendah dapat terlihat pada perilaku peserta didik yang terbiasa membuang sampah tidak pada tempatnya, kelas yang kotor pada saat belajar ditambah dengan coretan – coretan di dinding, dan sikap peserta didik yang apatis serta tidak peduli dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Di sisi lain topografi sekolah yang tidak datar karena lokasi sekolah yang berada di kaki bukit secara tidak langsung turut menjadi penyebab bagi munculnya masalah – masalah yang berhubungan dengan lingkungan.

Permasalahan lingkungan seperti permasalahan penebangan hutan, involusi pertanian, alih fungsi hutan dan lahan pertanian, baik untuk pemukiman penduduk, industri batu bata (“lio”), maupun penambangan pasir, jumlah lahan pertanian yang terus menurun seringkali mereka lihat, atau bahkan dialami, terkadang dianggap sebagai peristiwa yang biasa dan tidak dirasakan sebagai permasalahan bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik pun dihadapkan pada permasalahan tentang menurunnya kualitas air, tanah dan udara, daerah resapan dan cadangan air yang berkurang, sehingga menyebabkan sungai, parit dan mata air mengalami kekeringan khususnya pada musim kemarau. Ironi nya banyak di antara mereka tidak memahami penyebab terjadinya permasalahan lingkungan dan bagaimana menyikapinya, dalam tinjauan historis.

Upaya pelestarian lingkungan hidup merujuk pada pembangunan manusia, peningkatan kesadaran, dan pembangunan sumber daya manusia berwawasan lingkungan yang memiliki kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis ini menjadi penting seiring dengan penguatan paradigma pembangunan Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

berkelanjutan (*Sustainability Development*). PBB melalui Piagam Bumi (*Earth Charter*) yang dihasilkan pada Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro tahun 1992 merekomendasikan kegiatan – kegiatan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan ini harus terus diperkenalkan kepada peserta didik melalui pendidikan. Kahn, (2010:12) menyebutkan pada bab 36 dari Laporan KTT Bumi 1992 cara untuk mengatasi masalah tersebut sebagai berikut:

*“Education is critical for promoting sustainable development and improving the capacity of the people to address environment and development issues....It is critical for achieving environmental and ethical awareness, values and attitudes, skills and behavior consistent with sustainable development and for effective public participation in decision-making”* (United Nations Conference on Environment and Development, 1992, p. 2)

Di dalam konferensi PBB tentang lingkungan dan pembangunan tersebut antara lain disebutkan bahwa pendidikan sangat diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kemampuan rakyat untuk mengatasi isu – isu pembangunan yang berkaitan dengan lingkungan. Pendidikan menjadi salah satu cara yang efektif untuk lebih menyadarkan masyarakat akan pentingnya pembangunan berkelanjutan sesuai dengan Piagam Bumi (*Earth Charter*). Bahkan sejak tahun 2005 PBB menyerukan pendidikan bagi pembangunan berkelanjutan sebagai pendidikan krusial yang dapat diintegrasikan ke dalam lintas disiplin pada semua tingkatan sekolah termasuk pendidikan sejarah.

Pembelajaran sejarah di kelas penelitian belum mengarah pada pembelajaran yang mengangkat isu – isu lingkungan hidup. Padahal pewarisan nilai – nilai kearifan lokal (*localities*) yang berhubungan dengan kesadaran akan nilai – nilai lingkungan hidup serta pelestariannya begitu penting dalam pembelajaran sejarah. Sejarah baik sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri maupun terintegrasi dalam matapelajaran IPS, dapat digunakan untuk mengangkat isu lingkungan hidup dari sudut pandang historis. Seperti yang

**Priyana Sudarsono, 2013**

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

diungkapkan Supriatna (2011; 138) “pembelajaran sejarah yang menggunakan *“ecopedagogy dan green curriculum”* dapat menyiapkan para peserta didik menjadi pelaku sejarah masa depan yang lebih adil, bersifat humanis, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.” Kesadaran akan pentingnya pembangunan berkelanjutan ini dibutuhkan untuk meredam semakin banyaknya permasalahan sosial yang terjadi sebagai akibat ketidakpedulian terhadap lingkungan.

Kajian terhadap riwayat hidup Pangeran Aria Suria Atmadja dan pewarisan nilai – nilai keteladanan dari tindakannya dalam berbagai bidang serta upaya mengembangkan nilai – nilai kesadaran sejarah peserta didik mengenai sejarah daerahnya khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan, merupakan salah satu cara yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah yang berada di Sumedang. Dengan demikian maka proses pembelajaran sejarah dapat menyentuh masalah yang dekat dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Upaya ini diharapkan tidak hanya dapat menjadikan pelajaran sejarah menjadi menarik, namun dapat mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya mengembangkan nilai - nilai kesadaran sejarah, dan nilai peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran sejarah dengan pendekatan pembelajaran biografi dan ecopedagogy yang berjudul: **Pengembangan Nilai – Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS – Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja (1882-1919) (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang)**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran IPS – sejarah yang dapat mengembangkan nilai kesadaran lingkungan melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja (1882-1919) di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang.  
Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

### C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan pada peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Pangeran Aria Suria Atmadja di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang?

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:

1. Mengapa Pangeran Aria Suria Atmadja dipandang sebagai tokoh pemimpin yang teladan dalam memperhatikan kesejahteraan rakyat?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam pembelajaran IPS – sejarah melalui kajian biografi pangeran Aria Suria Atmadja di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana peraihan nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam pembelajaran IPS – sejarah melalui kajian biografi pangeran Aria Suria Atmadja di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang dilaksanakan?

### D. Verifikasi atau Klarifikasi Konsep

#### a. Nilai – Nilai Kesadaran Lingkungan

Menurut Halstead & Taylor (2000:169) dalam Gilbert, Ed., (2004:95) pada tulisan Wiriaatmadja, nilai atau *value* adalah “... *principles and fundamental convictions which act as general guides to behavior, the standards by which particular action are judged good or desirable*”. Yang artinya “... prinsip – prinsip dan keyakinan dasar yang menjadi bimbingan atau arahan untuk perilaku; standard atau ukuran yang dijadikan ukuran baik atau diharapkan dilakukan untuk tindakan tertentu.

Rokeach (1973) pada tulisan Wiriaatmadja mendefinisikan nilai atau *value* sebagai “... *an enduring belief that a particular mode of conduct (such as being honest, courageous, loving, obedient, etc.), or a state of existence (peace, equality, pleasure, happiness) is personally and socially desirable*. Value Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919



*judgements are statements that rate things in terms of their worth, implying or derived from more general values.*” Yang artinya, penilaian tentang nilai adalah pernyataan yang menilai isinya yang bermakna, yang ditarik dari nilai – nilai yang umum.

Istilah kesadaran berasal dari bahasa Latin yaitu “*concentia*” yang artinya “mengerti dengan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:975) kesadaran diartikan sebagai keinsyafan atau keadaan mengerti dan merupakan hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Dalam bahasa Inggris terdapat kata yang memiliki arti kesadaran yaitu “*consciousness*” dan “*awareness*”. Secara etimologi kesadaran ini berasal dari kata “sadar” yang berarti “insyaf, merasa, tahu dan mengerti”. Kesadaran itu dapat dimaknai sebagai sikap diri melalui kegiatan mengamati, mengetahui, dan merefleksikan dunia sosial di sekelilingnya. Kesadaran adalah pemahaman manusia atas pengalamannya. Uraian diatas sejalan dengan pendapat Kartodirdjo (1990) yang mengatakan bahwa “Kesadaran merupakan penghayatan terhadap yang dilakukan secara sadar akan yang dialami (dilihat, didengar), dan sadar akan proses pengamatan itu sendiri yang bersifat estetis dan abstrak. Perhatian tidak terfokus pada objek pengamatan, tetapi juga terfokus pada persepsi terhadap objek” (Kartodirdjo, 1990).

Lingkungan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta (Neolaka; 2008; 25) adalah berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkupi atau melingkari, sekalian yang terlingkung disuatu daerah sekitarnya. Dalam Ensiklopedia Indonesia (1983) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar suatu organisme meliputi:

- (1) Lingkungan mati (abiotik) yaitu lingkungan diluar suatu organisme yang terdiri atas benda atau factor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer dan lainnya.
- (2) Lingkungan hidup (biotik) yaitu lingkungan diluar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup seperti tumbuhan, hewan dan manusia.

**Priyana Sudarsono, 2013**

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

Menurut Undang-Undang RI No. 4 tahun 1982, tentang ketentuan – ketentuan pokok Pengelolaan lingkungan hidup dan Undang – Undang RI No 23 tahun 1997, Bab 1 pasal 1 dirumuskan bahwa: “Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.”

Kesadaran lingkungan menurut M.T Zen (1985) adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya (Neolaka; 2008). Menurut Emil Salim (1982) dalam Neolaka (2008), menjelaskan bahwa “kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini agar mencintai tanah air”.

Kesadaran lingkungan dapat pula dimaknai sebagai bagian dari bentuk kecerdasan ekologi (*ecoliteracy*). Menurut Supriatna (2011:141) kecerdasan ekologis “...berupa pemahaman tentang pembangunan berkelanjutan, pemahaman tentang semakin terbatasnya sumber daya alam, memiliki sikap hemat menggunakan bahan berbasis sumber daya alam, kemampuan beradaptasi atau hidup selaras dengan lingkungan yang menjunjung tinggi keadilan demi menyiapkan generasi yang akan datang yang akan dihadapkan pada persoalan – persoalan ekologis”.

Dari pengertian menurut Supriatna di atas, maka Kesadaran lingkungan erat kaitannya dengan bagaimana manusia memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungannya. Dalam pembentukan budaya dan karakter bangsa, peduli lingkungan diarahkan pada sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya – upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Upaya

pelestarian lingkungan dilandasi oleh prinsip – prinsip keberlanjutan (*Sustainability*), penghargaan dan perhatian terhadap lingkungan (*Respect and Mindfulness*), empati serta prinsip tanggung jawab (*Responsibility*). Sehingga kesadaran lingkungan dalam konteks ini diarahkan pada bentuk kesadaran terhadap lingkungan hidup sebagai hasil dari sebuah refleksi kesadaran terhadap sejarah.

#### **b. Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja sebagai sumber pembelajaran**

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*bios*” yang berarti hidup, dan “*graphien*” yang berarti tulis. Dengan kata lain “biografi” merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang. Biografi secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 55) biografi merupakan riwayat hidup seseorang yang ditulis orang lain. Biografi menceritakan perjalanan sejarah seseorang dengan maksud untuk memberikan pemahaman tentang perjalanan tokoh yang dijadikan sebagai sumber biografi. Melalui biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja merupakan salah satu biografi yang mengangkat tentang riwayat hidup dari tokoh lokal yaitu seorang bupati Sumedang yang kelima belas sejak Sumedang berada dibawah kekuasaan kolonial Belanda, memerintah dari tahun 1882 - 1919.

Pendekatan pembelajaran biografis adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan biografi sebagai sumber dan media pembelajaran. Pendekatan biografis lokal merupakan pendekatan biografi yang berupaya mengkaji riwayat hidup dari tokoh – tokoh atau pelaku sejarah yang memiliki pengaruh besar terbatas pada daerahnya. Dalam kaitan dengan itu, maka peneliti menempatkan biografi Pangeran Aria Suria Atmadja sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas.

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

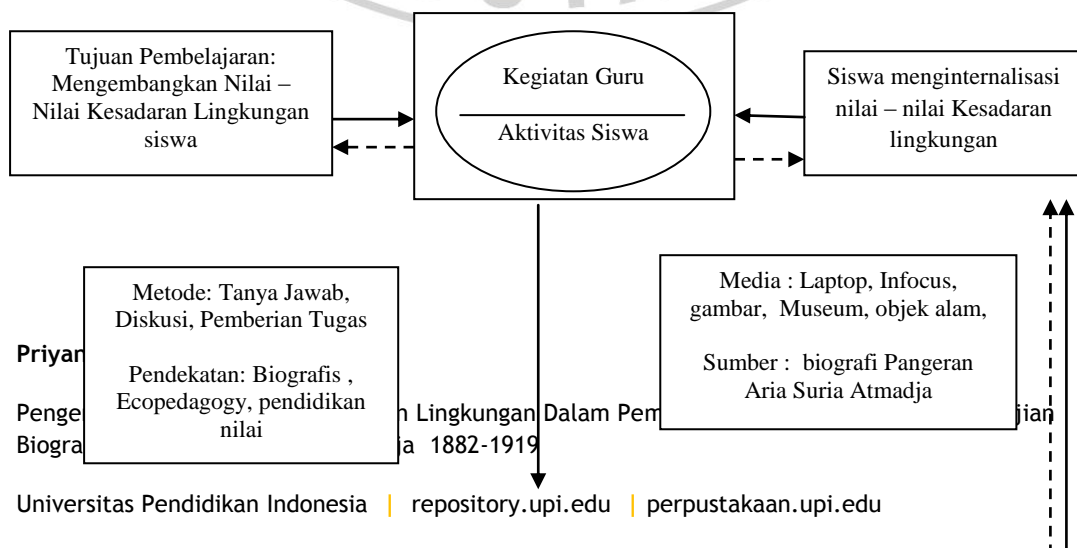
Hasan (2012) menjelaskan bahwa “Pendekatan biografis memberikan gambaran kepribadian seorang pelaku sejarah sehingga perubahan pemikiran, pandangan, sikap, nilai, dan bahkan karakter dapat dipahami dalam suatu totalitas. Pendidikan sejarah bukan pengajaran biografi tetapi sebaliknya pendidikan sejarah tidak harus menutup diri menggunakan pendekatan pengajaran biografi. Pendidikan sejarah menjadi akan lebih kaya melalui pendekatan pengajaran biografi” (Hasan, 2012: 56).

Pembelajaran sejarah yang menggunakan pendekatan pembelajaran biografi Pangeran Aria Suria Atmadja sebagai sumber pembelajaran, dan pembelajaran berbasis ekopedagogy diarahkan pada proses pembelajaran yang berusaha melatih kemampuan peserta didik dalam menganalisis terhadap peranan tokoh pelaku sejarah sebagai sumber pembelajaran dan dampak yang ditimbulkan khususnya yang berkaitan dengan nilai – nilai kesadaran lingkungan. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran mampu memberikan makna bagi peserta didik.

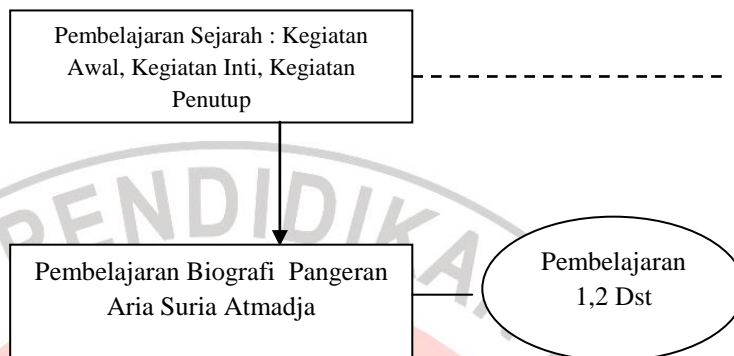
#### D. Paradigma Penelitian

Bagan 1.1.

### PENGEMBANGAN NILAI – NILAI KESADARAN LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI KAJIAN BIOGRAFI PANGERAN ARIA SURIA ATMADJA







(Dengan modifikasi dari Rochiati Wiriaatmadja, 2008: 87)

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai – nilai keteladanan Pangeran Aria Suria Atmadja dalam memperhatikan kesejahteraan rakyat.
2. Mendeskripsikan desain pengembangan nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam pembelajaran IPS – sejarah melalui kajian biografi pangeran Aria Suria Atmadja di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang.
3. Mendeskripsikan peraih nilai – nilai kesadaran lingkungan dalam pembelajaran IPS – sejarah melalui kajian biografi pangeran Aria Suria Atmadja di SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan praksis pendidikan terutama bagi pengambilan keputusan yang berkenaan dengan inovasi pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal.

Priyana Sudarsono, 2013

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919

Secara khusus manfaat penelitian ini:

1. Bagi peserta didik, memberikan motivasi dalam mengembangkan nilai – nilai kesadaran lingkungan menjadi sebuah kebiasaan.
2. Bagi guru, memberikan pemahaman dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan biografis lokal berbasis ecopedagogy dan mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik dengan mengoptimalkan potensi peserta didik dan lingkungan sekolah dan masyarakatnya.
3. Bagi sekolah, meningkatkan prestasi sekolah terutama pada mata pelajaran sejarah dan meningkatkan profesionalisme guru, serta memotivasi para guru lain untuk selalu berinovasi dan meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

**Priyana Sudarsono, 2013**

Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran Aria Suria Atmadja 1882-1919